PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PEMBERIAN PUNISHMENT DAN REWARD DALAM PEMBIASAAN HAFALAN DI MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO

# **SKRIPSI**



SILVI RAHMAWATI NIM. 210616006

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO 2020



#### **ABSTRAK**

Rahmawati, Silvi. 2020. Penanaman Karakter Disiplin melalui Pemberian Punishment dan Reward dalam Pembiasaan Hafalan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. SKRIPSI. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Jamaluddin Shiddiq, M.Pd.

# Kata Kunci: Disiplin, Strategi Reward dan Punishment, Metode Pembiasaan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dan budaya. Karena pada saat ini persoalan karakter dan budaya sedang menjadi sorotan dan perhatian utama masyarakat. Maka dari itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan, salah satunya adalah karakter disiplin. Menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode atau strategi contohnya dengan melalui pemberian *punishment* dan *reward*. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul Penanaman Karakter Disiplin melalui Pemberian *Punishment* dan *Reward* dalam Pembiasaan Hafalan Di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek, (2) Penanaman karakter disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan kelas bawah MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, (3) Penanaman karakter disiplin melalui Pemberian *punishment* dan *reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan kelas atas MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dilaksanakan setiap hari jam 07.00 – 07.20 sebelum masuk kelas dan memulai pembelajaran. (2)Untuk kelas bawah punishment yang diberlakukan hanya berupa teguran, sedangkan rewardnya berupa hadiah buku pada saat pembagian rapot. (3) Untuk kelas atas punishment yang diberikan masih tetap bersifat mendidik seperti membuang sampah ke tempat pembuangan, menyapu halaman atau mengulangi pembiasaan tersebut sekali lagi, sedangkan untuk rewardnya untuk kelas atas akan diseleksi dan yang paling baik dalam menghafal akan dipentaskan setiap akhir tahun.

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Silvi Rahmawati

NIM : 210616006

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penanaman Karakter Disiplin melalui

Pemberian *Punishment* dan *Reward* dalam Pembiasaan Hafalan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 9 September 2020

Pembimbing

Jamaluddin Shiddiq, M.Pd

NIP. 199003142018011002

PONOROGO

# LEMBAR PERSETUJUAN KETUA JURUSAN

#### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Silvi Rahmawati

Nim : 210616006

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian melalui :Penanaman Karakter Disiplin Pemberian

Puishment dan Reward dalam Pembiasaan Hafalan di MI

Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Nama Pembimbing : Jamaluddin Shiddiq, M.Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 11 September 2020 Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd NIP. 198204072009011011



# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

# **PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : **SILVI RAHMAWATI** 

NIM : 210616006

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI

PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBIASAAN HAFALAN DI MI MA'ARIF

SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO

Telah dipertahankan p<mark>ada sidang Munaqasah di Fakultas T</mark>arbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 2 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

171997031003

akultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : ALI BA'UL CHUSNA, MSI

2. Penguji I : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd

**3.** Penguji II : **JAMALUDDIN SHIDDIQ, M.Pd** 

The state of the s

# SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvi Rahmawati

NIM : 210616006

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pemberian

Punishment Dan Reward Dalam Pembiasaan Hafalan Di MI Ma'arif Singosaren Jenangan

Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang di akses di **ethesesiainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 November 2020

Penulis

Silvi Rahmawati

NIM210616006

# PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvi Rahmawati

NIM : 210616006

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benarbenar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudianhari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan

Silvi Rahmawati NIM 210616006

#### **BABI**

# **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan dalam mencerdaskan anak bangsa dan menambah wawasan bagi mereka. Seperti yang terdapat pada undangundang No 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. 1

Dalam perkembangan anak, setiap anak atau individu memiliki daya tumbuh kembang untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap orang lain. Oleh karena itu sekolah dijadikan sebagai tempat berkumpulnya beragam karakter dan pusat pendidikan budaya yang sangat diharapkan bisa mendorong bagi perkembangan individu anak.

Menyadari pentingnya pendidikan akhlak, Kementrian Pendidikan Nasional (2010) melahirkan 18 butir pendidikan karakter yang pelaksanaannya diintegrasikan pada kurikulum sekolah yang dikenal dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Karena pada saat ini persoalan budaya dan karakter bangsa sudah menjadi perhatian utama bagi masyarakat. Persoalan yang muncul pada saat-saat ini adalah korupsi,

1

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Flavianus Darman, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta Selatan : Transmedia Pustaka, 2007), hal 2

kekerasan, perkelahian, dan lain-lain. Salah satu alternatif untuk mencegah hal tersebut terjadi yaitu melalui pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan yang membangun generasi bangsa yang baru dan lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek yang dapat mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa. <sup>2</sup>

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses. Akan tetapi kita tahu bahwa keberhasilan akan menjadi sia-sia tanpa karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan, keteguhan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang terjadi. Dalam menjalankan hidup pepatah mengatakan "satu ons bernilai satu pon kecerdasan". Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajarkan pada anak-anak dan menyelipkan karakter ke dalam apa yang kita ajarkan.<sup>3</sup>

Salah satu karakter yang baik itu adalah disiplin. Disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri, seperti sepasang belenggu. Untuk kebanyakan sekolah disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan karakter menegaskan apabila ingin berhasil harus menerapkan

2

 $<sup>^2</sup>$  Kasmadi,  $Membangun\ Soft\ Skills\ Anak-anak\ Hebat,\ (Bandung: ALFABETA, 2013), hal<math display="inline">103\text{-}104$ 

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangakan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2013), hal 12

disiplin pada anak-anak. Disiplin membantu mengembangkan kebaikan berupa rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan kontrol diri.

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan harus mengesampingkannya. Melatih dan mendidik anak dalam peraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk menaati peraturan sama saja halnya dengan melatih anak menjadi disiplin.<sup>4</sup>

Kedisiplinan merupakan sifat yang perlu ditanamkan di setiap individu. Kedisiplinan akan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter yang baik. Pembiasaan sikap disiplin akan melahirkan sifat yang baik seperti tanggung jawab, kepatuhan, komitmen, kejujuran, dan kerjasama. Dengan itu kedisiplinan akan memberi manfaat yang banyak untuk kehidupan di masa depan. Seseorang yang terbiasa dengan disiplin sejak dini akan tumbuh menjadi orang yang berani bersaing, cekatan, mampu mengikuti perkembangan zaman dan mempunyai sifat percaya diri sehingga selalu tampil menjadi pribadi yang unggul.<sup>5</sup>

Pada saat dirumah orang yang mengawasi dan memberi contoh adalah orang tua, namun pada saat di sekolah semua itu adalah tugas guru. Selain mengajar guru juga memiliki perannya sebagai guru yaitu peran sebagai demonstrator yang menguasai bidang ilmu yang dikajinya. Peran

<sup>5</sup> Usama Zaid Al Farisi, *Skripsi : Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 01 Boyolali*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hal 2

,

 $<sup>^4</sup>$  Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membntuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta:DIVA Press,2009), hal 22

guru sebagai pengelola kelas yang mampu mengelola kelas dan menciptakan kondisi kelas yang baik dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media serta memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga sebagai evaluator yang mampu untuk melakukan evaluasi atas keberhasilan siswa dalam belajar. <sup>6</sup>

Disiplin banyak dijadikan permasalahan di sekolah-sekolah. Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukan bersedia menepati dan mematuhi aturan ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah yang berlaku. Kedisiplinan juga dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar belajar mengajar kedisiplinan dijadikan alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga apapun yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan pembiasaan seperti pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat pendek yang dilakukan setiap hari setelah bel berbunyi.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada tanggal 25 September 2019 di MI Ma'arif Singosaren terdapat kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek ini dilakukan setelah bel masuk berbunyi pada 07.15-07.30 WIB. Kegiatan ini dibagi menjadi dua

<sup>6</sup> Ahmad Izzan, Membangun Guru Berkarakter, (Bandung: Humaniora, 2012), hal 41

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Rosma Elly. Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Jurnal Pesona Dasar, Vol 3 No.4 Tahun 2016. Negeri 10 Banda Aceh. http://www.jurnal.unsyiah.ac.id, diakses 19 Desember 2019

kelompok yaitu kelompok kelas atas dan kelompok kelas bawah. Kelompok kelas bawah terdiri dari kelas 1, 2, dan kelas 3 yang dilakukan di depan kelas 1. Kelompok kelas atas terdiri dari kelas 4, 5, dan 6 yang dilakukan di depan kelas 4. Kegiatan ini dipandu oleh guru kelas maupun guru piket hari tersebut. Pada pembiasaan ini peserta didik masih banyak yang masih ngobrol sendiri dengan temannya, bergurau, menjahili teman yang memicu perkelahian, berkata kotor, dan lain-lain.

Pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek ini dinilai sangat efektif. Dengan adanya pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek peserta didik menjadi lebih disiplin contohnya sebelum adanya pembiasaan hafalan peserta didik setelah bel masuk tidak langsung masuk kedalam kelas namun masih duduk-duduk di kantin, di parkiran, dan sebagainya. Namun, setelah adanya pembiasaan hafalan peserta didik setelah bel masuk kelas langsung menata tempat untuk melaksanakan kegiatan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek.

Pembiasaan merupakan metode yang mengupayakan bagaimana agar seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu baik itu peraturan, ataupun kegiatan yang lain. dengan pembiasaan maka seseorang akan terbiasa dan ringan melakukan hal tersebut. Sehingga tidak ada lagi perasaan terpaksa. Pembiasaan yang diterapkan tentunya adalah pembiasaan-pembiasaan yang positif seperti halnya pembiasaan ibadah, pembiasaan dalam perilaku sopan santun, dan lain sebagainya. Sebagai

contoh adalah pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek.<sup>8</sup> Penanaman karakter disiplin kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai metode atau strategi contohnya dengan melalui pemberian *Punishment* dan *reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dibahas dengan judul skripsi sebagai berikut :

Penanaman Karakter Disiplin melalui Pemberian *Punishment* dan Reward dalam Kegiatan Pembiasaan Hafalan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

# B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjajakan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Sebagai situasi sosial MI Ma'arif Singosaren ini (place) terdapat orang – orang (actor) dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan (activity). Maka fokus penelitian ini diarahkan pada penanaman karakter disiplin melalui pemberian punishment dan reward dalam pembiasaan hafalan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

# C. Rumusan Masalah NOROGO

\_\_\_\_

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo?

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Riska W,I, *Skripsi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Peningkatan Disiplin Siswa Di MtsN Borobudur*, (Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hal 5

- 2. Bagaimana penanaman disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan siswa kelas bawah di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo?
- 3. Bagaimana penanaman disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan siswa kelas atas di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo?

# D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui bagaimana pelaksaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.
- 2. Untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembiasaan hafalan kelas bawah di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.
- 3. Untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembiasaan hafalan kelas atas di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan pembahasan ini bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran

OROGO

bagi peneliti serta sebagai bahan pijakan bagi peneliti lain khususnya dibidang pendidikan.

# 2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dalam ragka mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Bagi kalangan akademik, peneliti ini akan memberikan masukan awal untuk penelitian lebih lanjut dalam masalah yang sama atau masalah – masalah yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini selain secara formal sebagai syarat menempuh sarjana strata S1, juga untuk mengembangkan intelektual yang diperoleh selama ini.

#### F. SISTEMATIKA PEMBAHASAAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab 1 Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, ketiga, rumusan

masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, kempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, keenam, telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori , ketujuh, metode penelitian yang membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian sumber dan teknik pengumpulan data pengecekan kredibilitas data dan tahab penelitian, dan kedelapan, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II Berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori.

Karena telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

- Bab III Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.
- Bab IV Temuan penelitian, pada bagian ini memuat uraian tentang data umum dan khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan atau hasil wawancara serta dokumentasi.
- Bab V Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo
- Bab VI Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.



#### **BAB II**

# TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dalam pembahasan ini, peneliti juga melakukan penelitian terdahulu yang relevansi dengan penelitian ini. Penelitian mengambil empat penelitian terdahulu. Dari penelitian tersebut akan dijadikan tolak ukur pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah Akmalul Hasanah pada tahun 2018 dengan judul: Pembentukan Karakter Disiplin Dalam Pembiasaan Tadarus di SMK 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini masalah yang dibahas adalah para peserta didik zaman sekarang yang mulai memasuki zaman milenial mulai jarang sekali yang memperbanyak membaca *Al-Qur'an* padahal *Al-Qur'an* sangat penting dan baik dalam meningkatkan ketaatan kita terhadap Allah. Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama meneliti pembentukan karakter disiplin dalam pembiasaan di sekolah. Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan wajib membaca Al-Qur'an sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian pembentukan karakter disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembiasaan hafalan.

Penelitian yang dilakukan Sulistri, dilakukan pada tahun 2019, dengan judul penelitian adalah: Upaya Guru Pembimbing Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Belajar Di Mts Negeri 02 Kepahiang. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah upaya guru melalui layanan konseling yang diberikan kepada siswa untuk mendisiplinkan dalam belajar. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana gambaran ketidakdisiplinan siswa dalam belajar serta hambatan guru pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Persamaan antar peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama saling meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan tertentu. Perbedaan antara peneliti diatas dengan peneliti yang sekarang adalah yang dahulu meneliti tentang layanan konseling guru pembimbing yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dalam belajar, sedangkan peneliti yang sekarang adalah meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek melalui pemberian *punishment* dan *reward*.

Penelitian yang dilakukan Riska W.I dengan judul penelitian: Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Peningkatan Disiplin Siswa di Mtsn Borobudur Magelang Jawa Tengah. Masalah dalam peneliti adalah meningkatkan disiplin melalui metode pembiasaan keagamaan. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah peneliti terdahulu menggunakan metode keagamaan, metode keagamaan disini

mencangkup sangat luas seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, dan lain-lain. Sedangkan peneliti sekarang meningkatkan karakter disiplin dalam pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek, disini hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek juga termasuk dalam pembiasaan keagamaan namun lebih di fokuskan pada hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek saja.

Penelitian yang dilakukan Siti Maisaroh dilakukan pada tahun 2008 dengan judul: Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa melalui Pembiasaan Hafalan Surat-Surat Pendek di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008. Masalah dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik dalam bidang studi pendidikan agama islam. Persamaan peneliti yang sekarang dengan yang lalu adalah saling mengaitkan dengan pembiasaan hafalan surat-surat pendek agar anak mulai terbiasa dengan sikap atau karakter yang baik. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah pada penelitian ini lebih mengaitkan tentang pembentukan karakter disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek sedangkan pada peneliti terdahulu membahas hubungan antara prestasi peserta didik dengan hafalan surat-surat pendek.

# B. Kajian Teori

# 1. Disiplin

# a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang menunjukan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris yaitu "Disciple" Yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa inggris lainnya yaitu *Discipline* berarti taat, tertib, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap sekali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib atau ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sedangkan istilah disiplin yaitu sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

<sup>9</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*,(Jakarta: Grasindo, 2018), hal 30-31

Disiplin adalah tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. <sup>10</sup> Menurut kamus, kata disiplin memiiki beberapa makna yaitu menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. *Marilyn E. Gootman, Ed. D,* seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengembangkan perilaku yang salah lalu mengevaluasinya. <sup>11</sup>

Menurut *Akhmad Sudrajat* setiap siswa diharapkan bertindak sesuai aturan yang ada di sekolahnya. Perilaku, aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu

- 1. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib disekolahannya itu dapat disebut juga disiplin.
- 2. Peraturan, tata tertib dan ketentuan lainnya yang bersifat mengatur perilaku siswa yang disebut juga disiplin sekolah. 12

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia mengerti saat yang tepat untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari peraturan selalu ada baik ketika dirumah, di

<sup>11</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini, hal

1.

24

<sup>10</sup> Kasmasi, Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat, hal 106

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha. Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 2 No 23 Tahun 2013. http://www.researchgate.net, diakses 19 Desember 2019

sekolah, maupun di masyarakat. Kondisi kejiwaan anak akan tentram jika hidupnya teratur oleh karena itu anak masih butuh untuk diatur.

# 2. Pentingnya Kedisiplinan

Disiplin diperlukan untuk siapapun dan dimana pun. Hal itu disebabkan dimanapun seorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin maka akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupannya. 13

Disiplin adalah kunci kesuksesan sebab dalam disiplin akan tumbuh sikap teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan menghindari sifat putus asa.

Pentingnya disiplin serta pengaruh kedisiplinan itu sangat besar baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disiplin sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu mereka harus menanamkan sifat disiplin secara terusmenerus agar menjadi kebiasaan. Orang yang mempunyai kedisiplinan pada umumnya menjadi orang yang sukses sebaliknya

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, hal 34

orang yang gagal adalah orang yang tidak memiliki sikap disiplin dalam hidupnya.<sup>14</sup>

# 3. Fungsi dan Unsur Disiplin

Menurut *Gaustrad* fungsi disiplin adalah untuk menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar. Dilihat dari aspek sosiologis dan psikologis fungsi disiplin dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Agar anak belajar tentang standar perilaku yang sesuai dan toleransi dalam suatu sosial.
- 2) Agar anak memiliki sifat kepribadian yang handal, percaya diri, kontrol diri, tekun, dan mampu mengatasi frustasi
- 3) Disiplin penting bagi internalisasi standar moral dan kewajiban.

  Standar ini jelas tidak sekedar disentralisasikan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku eksternal, bahkan untuk menjamin stabilitas ketahanan tatanan sosial
- 4) Memberikan kepastian atas kebingungan dan ketakutan kepada mereka terhadap perilaku yang akan dilakukan. 15

Selain fungsi disiplin juga memiliki unsur-unsur disiplin, siswa hendaknya memiliki unsur seperti yang dikemukakan oleh *Hurlock*.

1.4

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Veithzal Rivai Zainal, *The Economics Of Education Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal 245

#### 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku. Tujuan peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Fungsi peraturan ada dua yaitu fungsi pendidikan dan fungsi preventif. Fungsi pendidikan adalah sebagai alat memperkenalkan peraturan yang disetujui kelompok kepada anak. Fungsi preventif adalah peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan tersebut mendapat konsekuensi yang setimpal.

#### 2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin, *pinier* yang artinya menjatuhkan hukuman pada orang yang bersalah, melawanan atau melanggaran. Hukuman memiliki tiga fungsi yaitu melindungi pengulangan tindakan, mendidik sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah dengan mendapat hukuman, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang diterima oleh masyarakat.

# 3) Penghargaan

Penghargaan adalah suatu bentuk yang diberikan kepada orang lain atas hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berupa materi namun pujian atau tepuk tangan juga bisa menjadi penghargaan. Penghargaan memiliki tiga peranan yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang disetujui oleh sosial, untuk menguatkan perilaku yang sesuai dengan sosial.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi adalah keseragaman atau stabilitas, dimana anak-anak yang telah disipin secara konsisten mempunyai motivasi yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak yang tidak konsisten dalam disiplin. <sup>16</sup>

# 4. Macam-Macam Disiplin

# a) Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan maka akan diberi sanksi dan hukuman. Disiplin ototriarian ini selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerapkali digunakan untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, hal 124-125

# b) Disiplin primitif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau peraturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak dari teknik ini adalah berupa kebingungan dan kebimbangan.

# c) Disiplin demokratis

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi dan hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melarang tata tertib. Akan tetapi hukuman yang dimaksud adalah upaya menyadarkan mengoreksi dan mendidik. 17

# 2. Reward dan Punishment Sebagai Strategi dan Metode dalam Pendidikan

# a. Pengertian Reward dan Punishment dalam Pendidikan.

Salah satu upaya untuk mengembalikan fokus peserta didik dalam belajar yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment*.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, hal 44-46

*Reward* adalah salah satu cara guru dalam mengapresiasi peserta didik atas perilakunya yang baik dan patut dipuji. <sup>18</sup>

*Reward* adalah pemberian hadiah ketika seseorang tersebut dapat mengerjakan sesuatu dengan maksimal. Dengan begitu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. <sup>19</sup>

Sedangkan *Punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi peserta didik yang dihukum. Hukuman ini mengandung motivasi sehingga peserta didik berusaha memperbaiki diri dan berusaha untuk selalu memenuhi tugas-tugas agar terhindar dari hukuman.<sup>20</sup>

Hukuman Seperti ganjaran, hukuman harus sesuai dengan perkembangan dan harus dilakukan secara adil, jika tidak maka akan menimbulkan kebencian pada anak. Hukuman juga harus mendorong anak untuk menyesuaikan dengan harapan sosial dimasa berikutnya.<sup>21</sup>

Pengaruh disiplin pada kepribadian peserta didik yang masih pada tahap perkembangan yaitu semakin banyak hukuman fisik maka akan membuat anak semakin cemberut, keras kepala. Ini mengakibatkan penyesuaian kepribadian sosial yang buruk, dan merupakan anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Anak

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), hal 9

Ngalim Purwanto *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya,1990), hal

 $<sup>^{20}</sup>$  Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, Reward dan Punishment dalam Pendidikan, hal 9

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Elizabeth B Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990), hal 166

yang dibesarkan dari disiplin demokratis maka akan menjadi anak dengan kepribadian sosial yang baik.<sup>22</sup>

# b. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang.
- b. Harus berdasarkan alasan yang jelas.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik.
- e. Harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan sgerta kepercayaan.<sup>23</sup>

# c. Kelebihan dan Kekurangan Reward dan Punishment sebagai Strategi dan Metode dalam Pendidikan

#### a. Kelebihan

Kelebihan metode ini adalah bisa menjadi sarana memperbaiki perilaku sehingga peserta didik tidak terjerumus pada perilaku yang buruk atau tercela, selain itu peserta didik akan merasakan akibat dari perbuatannya sendiri sehingga membuat peseta didik lebih mampu menghormati dirinya sendiri.<sup>24</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ibid, hal 126

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal 250

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ibid, hal 256

# b. Kekurangan

Setiap strategi tidak akan lepas dari kelemahan begitu juga dengan strategi ini yang memiliki kelemahan pula. Diantaranya sebagai berikut:

- Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.
- 2) Peserta didik memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat aktif
- 3) Kesuksesaan strategi pembelajaran tergantung pada image guru.
- 4) Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula.
- 5) Pendidik tidak mampu mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami uraiannya. <sup>25</sup>

# 3. Pembiasaan Hafalan Asmaul Husna dan Surat-Surat Pendek

# a. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan

 $<sup>^{25}\,</sup>$  Moh. Zainul Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, Reward dan Punishment dalam Pendidikan, hal 35-36

yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam ibadah.<sup>26</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan islam yang sangat penting bagi anak yang berusia kecil, karena dengan pembiasaan ini akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan terkadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi sulit untuk merubahnya. Maka kebiasaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dapat menghemat tenaga manusia, karena sudah menjadi kebiasaa yang mudah melekat dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi, dan mencipta. Dalam islam, kebiasaan digunakan sebagai salah satu teknik pendidikan lalu mengubah seluruh sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan ibadah kebiasaan tanpa bersusah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa mengalami kesulitan.

Nurwahidah Akmalul Hasanah, Skripsi Pembentukan Karakter Disiplin Dalam Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Pada Siswa Di Smk Negeri 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hal 11

# b. Tujuan Metode Pembiasaan

Tujuan pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap- sikap dan kebiasaan baru yang lebih baik dan positif. Dengan kata lain selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik bersifat *religious* maupun *tradisional kultural*. <sup>27</sup>

Dengan pembiasaan siswa akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam kehidupan keseharian. Misalnya dengan pembiasaan siswa akan membiasakan diri untuk memakai jilbab, senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu, beristiqomah dan tekun dalam belajar, konsisten dalam beramal sholih, terbiasa hidup bersih dan sehat, dan sebagainya<sup>28</sup>

# c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Seperti metode-metode yang lainnya, metode ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena pada dasarnya tidak ada yang sempurna pasti ada kelemahannya.

#### 1. Kelebihan

1). Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik

2). Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah tetapi juga bathiniyah.

<sup>28</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal 158

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Siti Maisaroh , Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Melalui Pembiasaan Hafalan Surat-Surat Pendek Di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun 2007/2008, (Ponorogo : STAIN Ponorogo, 2008), hal

3). Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil membentuk kepribadian anak

# 2. Kekurangan

Kekurangan pada metode ini terletak pada tenaga pendidik, karena tenaga pendidik harus yang benar-benar dapat dijadikan sebagai tauladan dalam menanam sebuah nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan adalah pendidik yang mampu menyelaraskan antara pekerjaan dan perbuata, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai namun tidak mempu menerapkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik. <sup>29</sup>

I COLOROGO
PONOROGO

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), hal 201

#### **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

#### A. Metode Penelitian

# 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. 30 Penelitian kualitatif memiliki sej<mark>umlah ciri yang membedakannya d</mark>engan penelitian yang lain. dari hasil ini telah ditemukan oleh Bogdan dan Biklen menunjukan lima buah ciri, sedangkan Lincoln dan Guba menemukan sepuluh ciri. Ini merupakan hasil dari keduannya yaitu : a). latar alamiah yaitu penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (entity). b). Dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. c). Pada kualitatif menggunakan metode kualitatif berupa pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. d). pada penelitian kualitatif menggunakan data secara induktif. e). Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data. f). Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hal 6

adanya metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan dapat dijadikan kunci terhadap apa yang diteliti. g). Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. h). Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas penelitian atas dasar focus yang dijadikan masalah penelitian. i). Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas yang digunakan dalam penelitian klasik. j). Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus — menerus yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. k). Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interprestasi yang diperoleh dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data. 31

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus yaitu fenomena dari suatu masa dan aktivitas tertentu berupa program, kejadian, proses, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan data yang ada selama kasus itu terjadi. Studi kasus ini dilakukan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo <sup>32</sup>

#### 2. Kehadiran Peneliti

Dalam kualitatif yang menjadi instrument yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti itu yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melalukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan

 $^{31}$  Ibid., hal 8-13

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2008), hal 87

membuat kesimpulan.<sup>33</sup> Oleh karena itu pada waktu penelitian lapangan peneliti ikut berperan serta pada penelitian dan secara aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan. <sup>34</sup> Pada penelitian ini kehadiran peneliti sebanyak 5 kali. Kedatangan pertama untuk melakukan observasi di MI Ma'arif Singosaren. Kedatangan kedua melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Kedatangan ketiga melakukan wawancara juga dengan waka kurikulum, wali kelas V dan wali kelas II. Kedatangan ke empat wawancara dengan peserta didik dan mengambil dokumentasi. Kehadiran kelima melakukan penelitian ulang untuk memastikan data yang diperoleh benar.

#### 3. Lokasi Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo yang berada di Jalan Singajaya 3 Singosaren Jenangan Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena MI Ma'arif Singosaren telah melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti hafalan asmaul husna, hafalan surat – surat pendek dan melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi pukul 07.15 sampai 07.30.

#### 4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata – kata dari pelaksana, siswa yang mengikuti kegiatan, selebihnya tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal 306

<sup>34</sup> Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal 9

jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. <sup>35</sup>Dalam penelitian ini sumber data yang ada yaitu:

- Manusia yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo
- Non manusia yang meliputi foto kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek, buku atau alat yang digunakan dalam pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek.

# 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer. Dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. 36

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 157

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2016), hal 225

pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini lebih mengarahkan pada wawancara terstruktur. Adapun informannya antara lain:

- a. Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi tentang sejarah singkat, profil madrasah dan tentang pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo
- b. Waka kurikulum untuk mendapat informasi tentang karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek.
- c. Wali kelas V untuk mendapat informasi tentang bagaimana penanaman karakter disiplin peserta didik melalui pemberian *Punishment* dan *Reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan bagi kelas atas
- d. Wali kelas II untuk mendapatkan informasi tentang penanaman karakter disiplin peserta didik melalui pemberian *Punishment* dan *Reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan bagi kelas bawah.

e. Peserta didik untuk mendapat informasi tentang bagaimana perasaan serta perubahan dengan adanya pemberian *Punishment* dan *Reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan.

#### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberi data tambahan terhadap hasil wawancara. 37

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengobservasi tempat lokasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan ikut langsung dalam kegiatan pembiasaan atau mengamati dari kejauhan.

# 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk lisan misalnya

<sup>37</sup> Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 131

catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentu karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dokumentasi adalah pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk menambah data yang dibutuhkan peneliti adalah seperti foto ketika kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek, foto lembaran atau buku yang digunakan dalam kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini *Nasution* (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian." Namun pada penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>39</sup> Teknik analisis data yang dgunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan *Miles* and *Huberman* and *Spradeley*.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 329

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hal 336

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. 40

# Keterangan:

- a. Data reduction yaitu mereduksi data dalam konteks penelitian atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Data display yaitu mendisplay atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data-data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku selanjutnya akan didisplaykan pada laporan terakhir.
- c. Conclusion, yaitu menarik kesimpulan

# 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengecekan keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian

 $<sup>^{\</sup>rm 40}$ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hal 337

kuantitatif. Pada kualitatif keabsahan uji meliputi uji validitas interbal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas.

#### 1. Uji kredibilitas (validitas interbal)

# a. Perpanjangan pengamatan

Pada awal peneliti masuk ke lapangan, peneliti dianggap orang asing, dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan sudah benar apa belum. Dan apabila data yang diberikan selama ini belum benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. 41

Pada tanggal 30 April 2020 peneliti kembali ke lapangan untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah atau masih ada yang salah.

#### b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan ini berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan ketekunan ini

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,hal 369

dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>42</sup>

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara melakukan observasi kembali pada tanggal 30 April 2020. Peneliti juga membaca berbagai referensi buku yang terkait dengan penanaman karakter disiplin.

# c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data sebagai pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, wali kelas V dan wali kelas II dan juga membandingkan hasil wawancara satu dengan yang lainnya.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 370-371

# d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.<sup>43</sup>

# e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dalam laporan sebaiknya data-data dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik sehingga lebih dapat dipercaya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku seperi buku karya Ngalim Purwoto dan beberapa jurnal pendidikan yang terkait dengan penanaman karakter disiplin.

# f. Mengadakan member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check dalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. 44

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hal 374

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hal 375

# 2. Pengujian *transferability* (validitas eksternal)

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu supaya orang lain memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

# 3. Penguji<mark>an *dependability* (reliabilitas)</mark>

Dalam penelitian kualitatif uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, namun bisa memberikan data. Peneliti ini perlu di uji dependabilitynya. Jika peneliti tidak terjun ke lapangan namun datanya ada, maka penelitian ini termasuk tidak reliabelatau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sebagai dependent auditor adalah pembimbing penelitian yaitu Bapak Jamaluddin Shiddiq M.Pd.

# 4. Pengujian *konfirmability* (obyektivitas)

Dalam penelitian kualitatif penelitian ini mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada tapi hasil ada.<sup>45</sup>

# 8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses langkah demi langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita tentang topik atau isu. Tahapan penelitian kualitatif menurut *Lexy J. Moleong* adalah sebagai berikut.<sup>46</sup>

# 1. Tahap<mark>an pra lapangan</mark>

Pada tahap pra-lapangan ini ada 6 kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yang mana dalam tahap ini ditambah dengan pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika peneliti lapangan. kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Memasuki langkah ini peneliti harus memahami beberapa metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian akan disusun menjadi rancangan penelitian.

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hal 377-378
 <sup>46</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Dibidang

Pendidikan, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal 24

# b. Memilih lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih *tentative* sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan setelah dikonfirmasikan dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki latar penelitian.

#### c. Mengurus perizinan penelitian

Pertama yang diketahui peneliti adalah siapa saja yang berwewenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. berwewenang Yang memberi izin untuk mengadakan penelitian itu mulai gubernur/walikota/kabupaten sampai tingkat RT/RW. Disamping itu tokoh masyarakat tertentu, tokoh adat, semuanya harus ditempuh untuk memperlancar penelitian.<sup>47</sup>

# d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Tahap ini adalah tahap baru orientasi belum sampai tahap pengumpulan data yang sebenarnya. Penjajakan ini akan sempurna bila peneliti banyak membaca, mengenal, dan mengetahui dari konsultan penelitian terkait dengan situasi, kondisi lokasi penelitian.<sup>48</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, hal 25

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>*Ibid*, hal 26

#### e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasitentang situasi dan kondisi latar penelitian.

# f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti sebelum melakukan penelitian harus menyiapkan tidak hanya peralatan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

# g. Persoalan etika penelitian

Persoalan etika timbul jika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribasi tersebut.

#### 2. Tahapan pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan yaitu sebagai berikut.<sup>49</sup>

#### a. Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk masuk ke tahap pekerjaan lapangan. selain itu peneliti juga harus mempersiapkan fisik dan mental serta etika sebelum memasuki tahap ini. Dalam pembatasan latar peneliti harus

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, hal 34

memahami latar terbuka dan latar tertutup serta memahami posisi peneliti sebagai peneliti yang dikenal atau tidak.

#### b. Penampilan

Dalam tahap meneliti latar penelitian dan mempersiapkan diri, peneliti harus memperhatikan penampilannya saat memasuki lapangan dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian.

# c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti menggunakan observasi partisipatif maka peneliti harus menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, sehingga keduanya dapat bekerja sama dan saling memberikan informasi.

#### d. Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian. jika peneliti tidak memperhatikan waktu maka peneliti akan terlalu asyik dan terlalu masuk kedalam kehidupan subjek penelitian.<sup>50</sup>

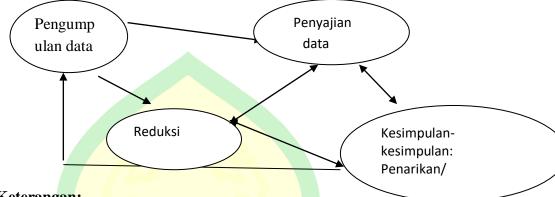
#### 3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh baik dari informan maupun dokumen pada tahap sebelumnya. Dalam kualitatif data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan, hal 35- 37

teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.<sup>51</sup>

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



# **Keterangan:**

- Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
  Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode pada aspek tertentu.
- Setelah data berhasil direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Tetapi paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, hal 38

bersifat naratif. Dengan melakukan display data, maka memudahkan peneliti memahmi apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>52</sup>

• Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila ada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.<sup>53</sup>

PONOROGO

 $^{52}$ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan, hal45

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> *Ibid*, hal 46

#### **BAB IV**

#### **TEMUAN PENELITIAN**

#### A. Data Umum

 Sejarah Singkat Berdirnya MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo<sup>54</sup>

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo berdiri pada tahun 1961, dengan bantuan para masyarakat setempat sehingga dapat membangun gedung sekolah MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Tokoh-tokoh yang mendirikan MI Ma'arif ini adalah tokohtokoh NU di daerah setempat, di antaranya:

- a. Mbah Syayid
- b. Mbah Syuradi
- c. Mbah Hasan

Tanah yang digunakan untuk membangun MI Ma'arif Singosaren ini adalah tanah milik Mbah Hasan. Mbah hasan juga merupakan kakek dari kepala sekolah yang saat ini sedang menjabat. Namun untuk kepala sekolah di MI Ma'arif Singosaren ini yang pertama adalah Mbah Syuradi yang merupakan anak dari Mbah Syayid.

 $<sup>^{54}</sup>$  Lihat transkip dokumentasi nomor : 01/D/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ini didirikan untuk menghasilkan anak didik bangsa yang baik dan memberikan pengetahuan atau wawasan untuk bekal masa depan yang memadai, memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan menumbuhkan sikap akhlakul karimah. Dalam proses belajar mengajar ditekankan pada tiga ranah pendidikan yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar mengajar dilakukan seperti sekolah yang lain pada umumnya yaitu jam 07.00-12.00.

# 2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. 55

a. Visi

Visi dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren adalah:
"TERBENTUKNYA ANAK YANG BERAHKLAKUL
KARIMAH, UNGGUL DALAM IMTAQ DAN IPTEK
BERLANDASKAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH".

#### b. Misi

-----

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren adalah sebagai berikut:

 Mengembangkan SDM dengan memberikan tuntunan pada anak, bersikap hidup sehari-hari di madrasah maupun di

 $<sup>^{55}</sup>$  Lihat transkip dokumentasi nomor :02/D/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma Islam dengan faham ahlus sunnah wal jama'ah.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari (Berpribadi shaleh dalam beragama dan bermasyarakat).
- 3) Membina dan mempersiapkan siswa menjadi insan kamil yang mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan.

# c. Tujuan lembaga

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren adalah:

- 1) Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).
- 2) Mengedepankan keseimbangan (balance) antara pengetahuan agama dan umum.
- 3) Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal
- 5) Mempersiapkan siswa dengan life skill di bidang:
  - Komputer
  - Bahasa Inggris

- Ketrampilan keagaamaan.
- 6). Menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.

# 3. Letak Geografis MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. 56

MI Ma'arif Singpsaren merupakan salah satu lembaga yayasan yang terletak di Jalan Singajaya III No. 2 Kelurahan Simgosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dengan Kode Pos 63492.

Dilihat dari letak geografisnya keberadaan MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo berada di sebelah selatan Jalan Raya Pasar Pon Ponorogo. Letak MI Ma'arif ini dekat dengan jalan raya sehingga sering mendengar kebisingan laju kendaraan melintas.

# 4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.<sup>57</sup>

Struktur organisasi yang dibuat oleh MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo bertujuan agar jalannya pendidikan yang diselenggarakan menjadi lancar, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya pembagian tugas kerja yang ditetapkan dan tersusun dalam struktur organisasi sekolah maka diharapkannya langkah MI Ma'arif Singosaren menjadi lancar dan terorganisasi

penelitian ini.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Lihat transkip observasi nomor: 01/O/6-III/2020 dalam lampiran laporan hasil

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Lihat transkip dokumentasi nomor :03/D/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dengan baik. Adapun struktur organisasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada lampiran I dalam skripsi ini.

# Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau orang yang memiliki profesi mengajar. Definisi guru adalah orang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.<sup>58</sup> Tenaga pengajar yang ada di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ini terdiri dari orang-orang yang berkualitas dan memiliki spesialisasi pada bidangnya masing-masing.

#### a. Keadaan Guru

Jumlah guru di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo sebanyak 13 guru yang terdiri dari 3 guru PNS, 1 kepala sekolah, dan 10 guru getap yayasan (GTY). Adapun data guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Data Guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.<sup>59</sup>

NO	NIP / NIGNP	Nama Lengkap Personal	Status
1	111235020024320017	Ahmad Slamet, S. Ag	GTY

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT.Indragiri, 2019), hal 5

<sup>59</sup> Lihat dokumentasi nomor: 04/D/8-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2	111235020024320014	Siswanto, BA	GTY
3	111235020024320009	Suryani, S. Pd	GTY
4	197404182005011003	Sidik Purnomo, S. Pd	PNS
5	111235020024320021	Siti Asiyah, S. Pd. I	GTY
6	111235020024320025	Sri Nuryani, S. Pd	GTY
7	111235020024320026	Mahsun Nahrowi, S. Pd. I	GTY
8	111235020024320027	Puthut Eko Nurdiansyah, S. Pd	GTY
9	111235020024320029	Evi Tri Fauzathur Rohmah, S. Pd	GTY
10	111235020024320030	Siti Nur Khasanah	PTY
11	196006181989022001	Mualifah, S. Pd. I	PNS
12	197208012 <mark>005012004</mark>	Siti Samadari Istiqomah, M. Pd. I	PNS
13	111235020024320030	Irfan Ahmad Samandari	PTY

# b. Keadaan Siswa

Siswa-siswi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah mereka yang diakui telah terdaftar sebagai peserta didik yang belajar di MI Ma'arif Singosaren serta sudah tercatat dalam buku induk MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Jumlah siswa MI Ma;arif Singosaren Ponorogo secara keseluruhan adalah 116. Yang terdiri dari 25 siswa kelas I, 25 siswa dari kelas II, 15 siswa dari kelas III, 17 siswa dari kelas IV, 15 siswa dari kelas V, dan 22 siswa dari kelas VI. Adapun data siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2

Data Siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. 60

	Ruang	Jumlah Siswa		
	Kelas	L	P	JML
I	1	11	14	25
II	1	11	11	22
III	1	8	7	15
IV	1	9	8	17
V	1	13	4	15
VI	1	13	7	22
	6	SV AV		116

# 6. Sarana Prasarana MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Sarana prasarana MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo terdiri dari: ruang kelas, perlengkapan setiap ruang kelas (meja, kursi siswa, kursi guru, perlengkapan KBM, kantin, kamar mandi, ruang UKS, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, masjid, peralatan olahraga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.<sup>61</sup>

Setiap tahun ada pengecekan sarana prasarana sekolah. Masing-masing wali kelas mengajukan kepada bagian sarana prasarana apabila di kelas ada sarana prasarana yang belum lengkap atau kurang layak untuk digunakan. Namun apabila sudah lengkap maka dana akan digunakan untuk bagian yang lain.

61 Lihat transkip dokumentasi nomor :06/D/8-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

 $<sup>^{60}</sup>$  Lihat transkip dokumentasi nomor :05/D/8-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

# **B.** Paparan Data Khusus

# 1. Data Tentang Diadakannya Kegiatan Pembiasaan Hafalan Asmaul Husna dan Surat-Surat Pendek

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo berusaha untuk meningkatkan perilaku anak didiknya menjadi yang lebih baik, baik melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Dan untuk pembelajaran merupakan tugas guru untuk menentukan metode, strategi ataupun media yang akan digunakan, agar anak didiknya mampu mencapai kompetensi yang ditentukan dan memiliki karakter disiplin yang baik.

Adapun upaya yang dilakukan MI Ma'arif Singosaren Ponorogo dalam menanamkan karakter disiplin yaitu melalui pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Slamet S. Ag selaku kepala sekolah, dapat diketahui bahwa diadakannya kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan suratsurat pendek, sebagai berikut :

"Sekitar 2/3 tahun yang lalu kita mempunyai inisiatif dikarenakan madrasah yang kurang kegiatan dan madrasah kurang adanya kedisplinan akhirnya guru-guru mempunyai gebrakan sendiri untuk menggunakan model pembelajaran atau pembiasaan yang diadakan di sekolah. Sehingga kita pihak guru memutuskan untuk melaksanakan study banding di luar kota dan akhirnya kita pihak guru mempunyai ide baru yaitu dengan memfokuskan menghafal asmaul husna dan

surat-surat pendek yang dijadikan pembiasaan sebelum masuk kelas untuk memulai pembelajaran". 62

Ide dan inisiatif pembiasaan hafalan asmaul husna dan suratsurat pendek setiap pagi sebelum masuk kelas dari hasil studi banding para guru. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan hafalan asmaul husna dan suratsurat pendek. Materi dalam pembiasaan hafalan asmaul husna ini adalah surat-surat pendek pada juz 30 dan asma' Allah.

Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul hus<mark>na dan surat-surat pendek. Pe</mark>njabaran pelaksanaan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Slamet S.Ag selaku kepala sekolah.

> "Pelaksanaan kegiatan pembiasaan adalah pukul 07.15 – 07.30. Disini ada dua kelompok pembiasaan yaitu kelompok atas yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6. Dan kelompok bawah yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3". 63

Kegiatan pembiasaan di lakukan sebelum memulainya pembelajaran dengan di pandu oleh guru pendamping pada setiap kelompoknya. Untuk kelompoknya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok bawah dan kelompok atas. Pembagian ini dilakukan karena tingkat pemahaman dan kemampuan anak berbeda. Untuk kelas bawah masih pada tahap pengenalan sehingga kemampuan

<sup>62</sup> Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>63</sup> Lihat transkip wawancara nomor : 01/W/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menghafalnya masih sedikit. Dan untuk kelas atas tingkat menghafalnya sudah mampu menghafal lebih banyak.

Sedangkan pelaksaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Phutut selaku Waka Kurikulum, sebagai berikut:

"untuk pembiasaan kita lakukan hari senin sampi kamis kita membaca asmual husna dan surat-surat pendek. Kita membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kelas atas dan kelompom kelas bawah. Kelompok kelas atas yaitu kelas 4 sampai kelas 6 dan untuk kelompok kelas bawah yaitu kelas 1 sampai kelas 3. Untuk kelas atas pada semester 2 ini sudah harus sampai *An-Naba*'. Kita mengadakan pembiasaan ini untuk melatih hafalan anak-anak. Bagi kelas bawah yang belum bisa membaca dengan mengikuti pembiasaan hafaan ini bisa mendengarkan dan lama-lama akan terbiasa dan bisa menghafal pelan-pelan". 64

Pada setiap kelompok memiliki targetnya masing-masing, untuk kelompok atas pada semester 2 ini diharapkan sudah mampu menghafal sampai surat *An-Naba*'. Namun untuk kelas bawah karena masih pada tahap pengenalan maka tidak ada target yang harus dipenuhi.

Untuk siswa sangat aktif dalam melakukan kegiatan pembiasaan ini. Sedangkan untuk guru ada yang mendukung dan ada yang tidak setuju dengan kegiatan pembiasaan ini. Sebagaimana penjelasan Bapak Phutut selaku Waka Kurikulum.

"untuk sekarang tanggapan dari bapak guru itu baik walaupun pada awalnya dari beberapa guru merasa berat namun sebagian guru juga sangat mendukung kegiatan pembiasaan ini. Untuk sekarang masih ada 1 atau 2 guru yang masih

 $<sup>^{64}\,</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

belum mendukung sepenuhnya keguatan ini sehingga menjadikan mereka kurang disiplin dalam kehadiran dan pendampingan. Tanggapan secara umum itu bagus, wali murid juga sangat senang karena anaknya bisa mengaji dan menghafal."65

Untuk tanggapan atau respon beberapa guru pada awalnya tidak terlalu merespon atau menanggapi kegiatan pembiasaan ini. Namun pada akhirnya guru menanggapi dengan baik. Dan untuk saat ini hanya beberapa guru yang belum setuju dengan kegiatan ini. Padahal guru juga ikut dalam memajukan atau mendorong peserta didik untuk yang lebih baik.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mahsun selaku wali kelas V, sebagai berikut:

"pembiasaan disini *'Alhamdulillah'* anak-anaknya disiplin waktunya dan hafalannya bagus karena ditunjang dengan adanya pembelajaran metode *ummi* yang mana disini anak-anak menjadi lebih baik dalam menghafal. Urutan dalam pembiasaan yaitu pertama berdoa, nadhom asmaul husna kemudian surat-surat pendek, setelah itu menyanyikan lagu nasional dilakukan dengan erdiri kemudian masuk kedalam kelas dengan seraya menjabat atau salim terhadap guru"<sup>66</sup>

Dengan adanya pembiasaan hafalan ini alhamdulillah peserta didik mampu disiplin dan mampu menghafal dengan bagus. Di madrasah MI Ma'arif Singosaren ini pihak sekolah juga memfasilitasi pembiasaan hafalan dengan diadakannya pembelajaran *ummi* agar peserta didik mampu membaca dan menghafal dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhrajnya.

penelitian ini.

66 Lihat transkip wawancara nomor: 03/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

 $<sup>^{65}\,</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Slamet selaku kepala sekolah mengenai kendala yang di hadapi ketika melakukan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

"karena ini masih masa transisi jadi kendala awal yang terjadi adalah untuk kelas 4 sampai kelas 6 yang seharusnya pada tahun ini sudah hafal juz 30 namun pada tahun ini kelas 4 sampai kelas 6 masih belum selesai menghafalnya. Akhirnya kita melakukan pembiasaan dengan lebih intensif agar tujuan tersebut terpenuhi. Untuk anak yang sore harinya mengaji diniyah biasanya memakai metode menghafal yang berbeda sehingga ini dapat mempengaruhi pembiasaan yang dilakukan di madrasah. Untuk anak yang mengajinya di rumah yang di bimbing oleh orang tuanya maka akan cepat dalam menghafal dan mempelajari *Al-Qur'an* namun untuk anak yang tidak terlalu dipedulikan oleh orang tuanya maka mengajinya akan kurang sekali".<sup>67</sup>

Target menghafal untuk kelompok atas yaitu juz 30 namun pada kenyataannya kelompok atas yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6 belum mampu menghafal sampai juz 30. Ini sangat mengharuskan pihak sekolah melakukan kegiatan pembiasaan yang lebih intens terhadap kelompok atas. Dukungan orang tua juga sangat mempengaruhi keinginan peserta didik untuk menghafal dan belajar *Al-Qur'an*.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek salah satunya bertujuan untuk menanamkan karakter disiplin pada diri peserta didik.

 $<sup>^{67}</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 01/W/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sedangkan tujuan diadakannya kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek yang lainnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Slamet selaku kepala sekolah sebagai berikut:

"MI Ma'arif Singosaren ini sudah melakukan kegiatan *ummi* selama 4 hari selama seminggu. Diadakannya pembiasaan ini selain melatih disiplin anak, pembiasaan ini juga digunakan untuk meningkatkan pembelajaran ummi dan agar anak-anak memperdalam dan menguasai hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek".<sup>68</sup>

Kegiatan pembiasaan ini menggunakan metode *ummi*, yang mana metode *ummi* dapat menumbuhkan kemampuan membaca *Al-Qur'an*. Metode *ummi* adalah salah satu metode dalam pembelajaran *Al-Qur'an*. *Ummi* sendiri bermakna ibu yang identik dengan sabar, tabah, dan lembut. Pembelajaran metode *ummi* ini mempunyai tiga prinsip yaitu mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Metode *ummi* merupakan metode belajar dengan membaca mengikuti katakata ibu misalnya belajar membaca "sajada" dengan mengeja perhuruf. Metode *ummi* adalah sebuah proses yang dapat mengantarkan sebuah proses sehingga dapat menghasilkan produk yang cepat.<sup>69</sup>

Dalam pembiasaan asmaul husna dan surat-surat pendek pihak sekolah juga menyediakan media dan fasilitas yang lainnya untuk menunjang kegiatan pembiasaan. Sebagaimana berikut yang

<sup>69</sup> Ahmad Rifa'i. Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SDIT Ihsanul Amal Alabio. *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, Vol 2 No 2 Tahun 2018. <a href="https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/27/27">https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/27/27</a>, diakses 20 mei 2020

 $<sup>^{68}</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 01/W/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dijelaskan oleh Bapak Slamet selaku kepala sekolah MI Ma'arif Singosaren.

"pihak sekolah memfasilitasi pembiasaan ini dengan media yang digunakan untuk melaksanakan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek. Kami memfasilitasi dengan diadakannya ummi untuk melatih cara membaca, fashahah dan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Kami juga mengadakan Darling yang bertujuan untuk memotivasi anak. Setiap akhir tahun akan di pentaskan hafalan asmual husna dan surat-surat pendek, pada bagian ini yang lebih memotivasi anak untuk menghafal dengan giat."<sup>70</sup> Pihak sekolah memberikan media dan fasilitas yaitu lembaran

panduan yang digunakan pada saat melakukan pembiasaan dan pihak sekolah juga memberi pembelajaran *ummi* agar peserta didik lebih terlatih dalam membaca *Al-Qur'an* yang baik dan benar.

Dalam kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan suratsurat pendek siswa ada yang antusias dan semangat, ada juga yang malas dan bosan sehingga melakukan kegiatan dengan terpaksa. hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan Mei Salwa kelas VI.

"saya sangat senang walau terkadang saya juga malas melakukan pembiasaan itu. Tapi saya lebih banyak senangnya daripada malasnya.".<sup>71</sup>

Hal ini diungkapkan juga oleh M Bagus Kelas VI. Sebagai

#### berikut:

"Sebenarnya saya malas dan bosan apalagi kalau yang mendampingi gurunya galak sya lebih malas lagi kalau melakukan pembiasaan tersebut".<sup>72</sup>

 $<sup>^{70}\,</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 01/W/7-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Lihat transkip wawancara nomor : 05/W/15-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

 $<sup>^{72}</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 06/W/15-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Pada saat ini kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek berlangsung dengan dibaginya dua kelompok yaitu kelompok atas dan bawah. Yang mana masing-masing kelompok di dampingi oleh guru pendamping. Dari pihak sekolah juga menyediakan fasilitas berupa buku pedoman hafalan dan juga memfasilitasi dengan diadakannya program *ummi* yang mana bertujuan untuk memperlancar dan mengajari peserta didik cara membaca yang baik dan benar.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terlihat jelas bahwa ke kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek setelah sekitar 2 atau 3 tahun yang lalu kepala sekolah dan guru melakukan *Study* banding ke luar kota. Dan menemukan ide baru yaitu pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas. Pembiasaan ini digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan yang kurang baik di madrasah tersebut sekaligus bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa.

 Penanaman Karakter Disiplin melalui Pemberian Punishment dan Reward dalam Pembiasaan Hafalan Kelas Bawah

Pembiasaan hafalan *Asmaul husna* dan surat-surat pendek ada dua kelompok yaitu kelompok bawah dan kelompok atas. Kelompok bawah terdiri dari kelas 1, 2, dan 3.

Untuk kelas bawah karena pikiran mereka masih banyak yang belum bisa menampung hafalan terlalu banyak terutama kelas 1 maka untuk kelas bawah hanya sampai At-Takatsur. Karena kebanyakan di kelas 1 masih banyak yang belum bisa membaca. Jadi yang belum dengan mendengarkan, bisa membaca bisa karena dengan mendengarkan dapat membuat anak didik menjadi terbiasa dan akhirnya bisa menghafal. Untuk anak didik kelas bawah itu masih dalam proses perkembangan. Mereka masih pada tahap ingin bermain dan selalu ingin tau. Jadi waktu pembiasaan jika anak didik ada yang ramai, bermain sendiri, mengobrol dengan temannya itu masih banyak sekali. Oleh karena itu pendamping untuk kelas bawah lebih banyak agar bisa mengontrol pembiasaan anak didik. Selain itu jika mereka tidak disiplin atau ramai sendiri maka pendamping akan menegurnya.

Kendala yang dirasakan oleh pendamping itu seperti anak masih sering rame dan berbicara sendiri dengan temannya. Anak usia kelas 1,2 dan 3 itu masih senang untuk bermain jadi masih sering tengak tengok, terkadang juga melamun. Lebih susah dalam mengontrol anak didik kelas bawah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Mualifah selaku Wali Kelas II sebagai berikut :

"Untuk anak didik kelas bawah itu masih dalam proses perkembangan. Mereka masih pada tahap ingin bermain dan selalu ingin tau. Jadi waktu pembiasaan jika anak didik ramai, bermain sendiri, mengobrol dengan temannya itu masih banyak sekali. Oleh karena itu pendamping untuk kelas bawah lebih banyak agar bisa mengontrol pembiasaan anak didik.

Selain itu jika mereka tidak disiplin atau ramai sendiri maka pendamping akan menegurnya. Untuk kelas bawah tidak diadakan penghukuman yang lebih dikarenakan anak didik masih dalam proses perkembangan. Nanti jika di hukum maka ditakutkannya anak akan merasa mentalnya *down* dan mogok sekolah"<sup>73</sup>

Pembiasaan ini dapat menjadikan anak disiplin waktu. Pembiasaan ini juga dapat menjadikan anak disiplin tingkah laku. Anak yang awalnya tidak dapat membaca juga pelan-pelan bisa membaca dan menghafal. Pembiasaan ini dapat menunjang dalam pembelajaran ummi. Untuk evaluasi pembelajaran diadakan pada saat UAS dan nanti nilainya akan di masukkan kedalam rapot. untuk kelas atas jika sudah dalam tahap pembiasaannya bagus dan lancer maka akan ditampilkan namun untuk kelas bawah masih belum ada untuk saat ini. Untuk hadiahnya biasanya berupa buku dan didalamnya ada uang sedikit untuk membuat anak lebih termotivasi untuk belajar dan menghafal lebih baik lagi. Kalau untuk punishmentnya itu belum ada, jika anak tidak konsentrasi maka pendamping hanya menegur berkalikali sampai anak didik tersebut jera dan diam. Karena jika menghukum lebih biasanya anak didik tersebut melapor kepada orang tua dan melebih-lebihkan. Sehingga orang tua atau wali murid itu datang ke madrasah dan meminta penjelasan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Mualifah selaku Wali Kelas II sebagai berikut :

> "untuk hadiahnya biasanya berupa buku dan didalamnya ada uang sedikit untuk membuat anak lebih termotivasi untuk belajar dan menghafal lebih baik lagi. Kalau untuk

 $^{73}\,$  Lihat transkip wawancara nomor : 04/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

punishmentnya itu belum ada, jika anak tidak konsentrasi maka pendamping hanya menegur berkali-kali sampai anak didik tersebut jera dan diam. Karena jika menghukum lebih biasanya anak didik tersebut melapor kepada orang tua dan melebih-lebihkan. Sehingga orang tua atau wali murid itu datang ke madrasah dan meminta penjelasan."<sup>74</sup>

Karakter disiplin kelompok bawah masih kurang. Karena pada dasarnya anak pada usia anak-anak masih suka sekali bermain dan selalu ingin tahu. Namun pada kelompok bawah tidak ada penekanan seperti kelas atas. Menanamkan karakter pada kelas bawah juga diadakannya reward dan punishment, namun pada kelas bawah punishment hanya berupa teguran secara terus-menerus sampai peserta didik jera sedangkan untuk rewardnya ada hadiah buku dan sedikit uang untuk menambah semangat dalam mempelajari dan menghafal asmaul husna dan surat-surat pendek. Jika guru pendamping memberikan punishment seperti kelas atas ditakutkannya peserta didik akan mogok atau malas pergi ke sekolah. Dengan pembiasaan ini peserta didik mampu menambah wawasan, pengetahuan dan mampu menumbuhkan disiplin pada diri peserta didik itu sendiri baik disiplin waktu maupun disiplin tingkah laku.

3. Penanaman Karakter Disiplin melalui Pemberian *Punishment* dan *Reward* dalam Pembiasaan Hafalan Kelas Atas

Pelaksaan pembiasaan di MI Ma'arif Singosaren dibagi menjadi dua yaitu kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas terdiri dari

 $<sup>^{74}\,</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 04/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kelas yang mempunyai pola pemikiran yang bebas yaitu kelas 4, kelas 5 dan kelas 6.

Diadakannya pembagian ini dikarenakan agar yang kelas bawah tidak terlalu berat dalam menghafal dan yang kelas atas tidak tertinggal dalam menghafal. Setiap kelompok kelas memiliki target dalam menghafal. Untuk kelas atas target menghafal yaitu sampai An-Naba'. Setiap kelompok pembiasaan dipantau oleh guru kelas maupun guru piket.

Menurut para guru pembiasaan ini dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Disiplin peserta didik semakin membaik walaupun masih ada beberapa yang masih sering tidak disiplin baik disiplin waktu maupun disiplin tingkah laku. .

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Phutut selaku Waka kurikulum sebagai berikut :

"upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter disiplin anak yaitu kalau ada anak yang tidak konsentrasi atau berbicara sendiri, menjaili teman maka pertama kita akan menegurnya. Jika mereka masih tetap saja tidak jera maka kita akan menghukumnya. Namun kita menghukumnya dengan melakukan yang baik-baik seperti membersihkan toilet, menyapu halaman atau menata rak sepatu. Hukuman seperti itu sudah membuat mereka jera namun untuk besoknya terkadang masih di ulangi kembali". <sup>75</sup>

Upaya meningkatkan disiplin anak yaitu teguran sebagai peringatan dan hukuman agar anak jera dan tidak melakukannya kembali. Disiplin ini termasuk disiplin otoritarian yang mana dalam

 $<sup>^{75}\,</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 02/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

disiplin otoritarian peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan maka akan diberi sanksi dan hukuman.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mahsun dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan kedisiplinan pada kelas atas sebagai berikut:

"disaat ada anak didik yang kurang disiplin seperti ramai, bercanda sendiri atau tidak konsentrasi itu pertama pendamping menegur. Apabila ditegur tidak jera maka selesai pembiasaan ada hukuman sendiri. Hukuman itu bersifat mendidik seperti membaca kembali atau menghafal surat tertentu."

Setiap peserta didik yang tidak disiplin akan menerima punishment yang diberikan oleh guru pendamping. *Punishment* yang diberikan masih tetap bersifat mendidik seperti membuang sampah ke tempat pembuangan, menyapu halaman atau mengulangi pembiasaan tersebut sekali lagi. Sedangkan untuk *reward*nya untuk kelas atas akan diseleksi dan yang paling baik dalam menghafal akan dipentaskan setiap akhir tahun. Hal ini dapat memicu peserta didik semakin berlomba-lomba dalam menghafal *Asmaul husna* dan suratsurat pendek. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahsun sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, hal 44

 $<sup>^{77}</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 03/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

"untuk saat ini *reward*nya tidak ada karena ini bersifat ibadah untuk menanamkan kedisilinan, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kalau *reward* ada ketika penerimaan rapot ada ketika uts atau uas biasanya untuk kelas satu berupa buku, alat tulis, ada uang juga untuk menyemangati anak dalam menghafal. Untuk *punishment*nya yaitu pertama ditegur namun jika tidak jera maka akan dihukum dengan membersihkan halaman, menata parkir, menata rak sepatu, bisa juga dihukum dengan mengulangi kembali hafalan yang sudah dibaca tadi."

Tingkat disiplin siswa kelompok atas itu kurang efektif, ini dipicu karena tingkat pemikiran siswa yang masih bersifat ingin bebas dan tidak ingin terikat. Oleh karena itu guru mengadakan punishment dan reward bagi peserta didik yang melakukan pembiasaan. Punishment akan diberikan jika peserta didik setelah 2x ditegur namun tetap saja tidak di pedulikan. Punishment yang diberikan tetap bersifat mendidik seperti membersihkan halaman, menyapu lantai, atau membuang sampah ke tempat pembuangan sampah untuk dibakar. Selain itu madrasah juga memberikan reward agar memicu semangat dan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menghafal asmaul husna dan surat-surat pendek. Reward tersebut berupa pementasan yang diadakan setiap akhir tahun.

PONOROGO

78 1 11 -4 4 --- 11 ---

 $<sup>^{78}</sup>$  Lihat transkip wawancara nomor : 03/W/11-III/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

#### **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

A. Analisis Data Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Hafalan Asmaul Husna dan Surat-Surat Pendek di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang penting untuk anak kecil. Pembiasaan yang baik dapat membentuk manusia berkepribadian yang baik begitu pula sebaliknya jika pembiasaan yang buruk maka akan membentuk kepribadian yang buruk juga pada anak.<sup>79</sup>

Untuk itu dalam realitanya banyak madrasah atau sekolah yang berusaha menanamkan karakter yang baik pada anak, salah satunya adalah MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo mendapat ide dan inisiatif yaitu pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek setiap pagi sebelum masuk kelas. Ide ini didapatkan ketika kepala sekolah dan perwakilan guru melakukan *Study* banding. Di antara tujuan kegiatan ini adalah membentuk karakter siswa yang disiplin, membantu siswa belajar *AL-Quran* dengan metode *ummi*.

Dalam bab II dijelaskan bahwa pembiasaan itu pengulangan. Hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Menagajar*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002), hal 71-72

Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam ibadah.

Dalam proses pendidikan islam, metode memiliki kedudukan yang penting untuk mencapai tujuan salah satunya metode pembiasaan, metode juga sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik.

Adapun kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan suratsurat pendek di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo bertujuan
untuk menanamkan karakter disiplin, menambah wawasan pengetahuan.
Melakukan pembiasaan hafalan Asmaul husna dan surat-surat pendek
diharapkan dapat melakukan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa
mengeluarkan tenaga yang lebih banyak dan tanpa mendapatkan
kesulitan. Menghafal Asmaul husna dan surat- surat pendek ini banyak
bermanfaat apalagi menghafal surat-surat pendek karena surat pendek
sangat berkaitan dengan bacaan dan sholat.

Menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak memang tidak mudah dan terkadang perlu menggunakan waktu yang lama. Oleh karena itu pembiasaan mempunyai peran penting dan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia kecil. Karena pada dasarnya jika dibiasakan ketika masih kecil maka akan memiliki rekaman atau ingatan yang kuat. Hal ini dilakukan setiap hari agar dapat membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

Tujuan pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap- sikap dan kebiasaan baru yang lebih baik dan positif. Dengan kata lain selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik bersifat religious maupun tradisional kultural.<sup>80</sup>

Dengan pembiasaan siswa akan senantiasa terbiasa ntuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam kehidupan keseharian. Misalnya melalui pembiasaan siswa akan terbiasa untuk memakai jilbab, selalu bersabar dalam menuntut ilmu, beristiqomah dan tekun dalam belajar, konsisten dalam beramal sholeh, terbiasa hidup bersih dan sehat. Dan sebagainya

MI Ma'arif Singosaren melakukan kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek setiap pagi sebelum masuk kelas. Kegiatan ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Setiap kelompok akan didampingi oleh guru pendamping. MI Ma'arif Singosaren ini sudah melakukan kegiatan *ummi* selama 4 hari selama seminggu. Diadakannya pembiasaan ini selain melatih disiplin anak, pembiasaan ini juga digunakan untuk meningkatkan pembelajaran *ummi* dan agar anak-anak memperdalam dan menguasai hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan peserta

. .

 $<sup>^{80}</sup>$ Yanuar Arifin,  $Pemikiran\mbox{-}Pemikiran\mbox{-}Emas\mbox{-}Para\mbox{-}Tokoh\mbox{-}Pendidikan\mbox{-}Islam,\mbox{-}hal\mbox{-}158$ 

didik sekaligus menambah wawasan pengetahuan anak. Pembiasaan ini dilakukan dengan metode *Badongan* setiap hari sebelum masuk kelas.

MI Ma'arif Singosaren juga memberi fasilitas untuk menunjang kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek ini. Fasilitasnya berupa pembelajaran *ummi* dan media yang digunakan seperti Juz Amma, lembar doa, dll.

Sesuai yang diharapkan Bapak Slamet S.Ag siswa memiliki kedisiplinan melalui kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek ini. Apalagi jika anak yang masih kecil seperti kelas I dan II mereka masih dalam tahap perkembangan, sehingga ingatan mereka masih sedikit dan kepribadian yang belum matang.

Oleh karena itu sebagai awal dalam pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai yang tertanam dalam dirinya akan melekat pada dirinya semenjak dia melangkah ke usia dewasa.

Menghafal asmaul husna dan surat-surat pendek yang terdapat pada Juz 30. Kegiatan pembiasaan ini dibagi menjadi dua kelompok dan setiap kelompok mempunyai target hafalan masing-masing. Untuk kelas atas yang terdiri dari kelas IV, V, VI harus mencapai surat *An-Naba'*. Karena pada setiap akhir tahun akan di pilih beberapa siswa yang baik dan hafal dengan lancar untuk dipentaskan. Hal ini dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk menghafal.

Kelompok bawah yang terdiri dari kelas I, II, III memiliki target hafalan *An-Nass* sampai *At-Takatsur*. Kelompok bawah ini memiliki sedikit hafalan dikarenakan peserta didik kelas bawah itu masih pada tahap perkembangan. Sehingga apabila mengisi memori harus sedikit demi sedikit agar memori tersebut dapat menempel pada ingatan. Apabila diberi hafalan yang banyak anak akan menjadi terbebani dan mentalnya *down*.

Metode hafalan yang digunakan guru-guru adalah metode Badongan dimana pada saat hafalan berlangsug guru dan siswa membacanya secara bersamaan. Dari surat yang ditentukan sampai surat akhir yang ditentukan pula. Karena dengan metode ini apabila anak yang belum bisa atau belum hafal maka akan menirukan atau mendengarkan saja. dengan mendengarkan anak akan terbiasa dan lama kelamaan akan hafal dengan sendirnya.

Pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek ini menanamkan karakter disiplin peserta didik. Karena dengan pembiasaan ini siswa akan terbiasa menghargai waktu dan mampu menanamkan karakter yang baik pada dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat diambil pemahaman bahwa pembiasaan hafalan menggunakan metode *Badongan* yang diterapkan di MI Ma'arif Singosaren mampu menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik.

# B. Analisis Penanaman Karakter Disiplin melalui Pemberian Punishment dan Reward dalam Pembiasaan Hafalan Kelas Bawah

Karakter disiplin peserta didik mampu ditumbuhkan melalui reward dan punishment yang diberikan ketika kegiatan pembiasaan berlangsung. untuk kelas bawah punishment yang diberikan tidak berat hanya berupa teguran ini dikarenakan mental peserta didik yang masih gampang terluka dan sakit hati. Akan tetapi kebanyakan peserta didik apabila di tegur sekali saja sudah diam dan kembali fokus pada pembiasaan.

Untuk *reward* yang diberikan kepada peserta didik kelompok bawah berupa buku dan didalamnya ada uang sedikit untuk membuat anak lebih termotivasi untuk belajar dan menghafal lebih baik lagi. pemberian *reward* ini dilakukan pada saat pembagian rapot. Pembagian *reward* dilakukan oleh wali kelas masing-masing.

Untuk *punishment* yang diberikan untuk kelompok bawah hanya berupa teguran sebagai peringatan. Karena jika diberi hukuman yang berat peserta didik ketika pulang akan melapor kepada orang tua sehingga orang tua ke sekolah dan memprotes tidak terima. Selain itu peserta didik akan mudah *down* mentalnya dan untuk selanjutnya dia akan mogok mengikuti kegiatan tersebut.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa *punishment* dan *reward* dapat menanamkan kedisiplinan pada anak didik. Karena dengan *reward* siswa akan merasa senang dan termotivasi dalam melakukan hal tersebut.

Dan karena *punishment* siswa akan merasa jera dan tidak mengulagi kesalahan untuk kedua kalinya. Dengan adanya pemberian *punishment* dan *reward*, kedisiplinan peserta didik menjadi meningkat dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

# C. Analisis Penanaman Karakter Disiplin melalui Pemberian Punishment dan Reward dalam Pembiasaan Hafalan Kelas Atas

Dalam penerapan pembiasaan hafalan surat-surat pendek dibagi menajdi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Setiap kelompok pasti ada *punishment* dan *reward*. Melalui *punishment* dan *reward* ini peserta didik menjadi lebih displin dan bersungguh-sungguh dalam menghafal. Walaupun begitu masih ada beberapa siswa yang masih tidak disiplin saat pembiasaan. *Punishment* ini baik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan *reward* mampu memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam menghafal.

Alat pendidikan yang menyenangkan dan bisa diberikan pada anak yang berprestasi. Maksud pendidik memberikan *reward* itu agar peserta didik memperbaiki dan meningkatkan usaha atau kegiatan yang dilakukan.<sup>81</sup> Sedangkan hukuman adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 182.

Namun pada dasarnya *punishment* bertujuan untuk memperbaiki perbuatan serta budi pekerti mereka agar menjadi lebih baik.<sup>82</sup>

Untuk kelas atas untuk saat ini *reward*nya tidak ada karena ini bersifat ibadah untuk menanamkan kedisiplinan, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun dari pihak kepala sekolah sendiri mengadakan *reward* untuk kelas atas berupa pementasan pada setiap akhir tahun bagi yang mampu menghafal dengan baik dan benar.

Untuk *punishment* kelas atas jika melakukan kesalahan, tidak disiplin atau ramai sendiri pertama kali diberi peringatan atau ditegur namun jika tidak jera maka akan dihukum dengan membersihkan halaman, menata parkir, menata rak sepatu, bisa juga dihukum dengan mengulangi kembali hafalan yang sudah dibaca tadi.

Untuk *punishment*nya tetap bersifat mendidik, ini bertujuan selain membuat siswa jera juga bisa membuat peserta didik mencintai lingkungan sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya pemberian *punishment* dan *reward* dalam kegiatan pembiasaan hafalan mampu menanamkan karakter disiplin peserta didik yang mana pada awalnya peserta didik belum disiplin. Dengan karakter disiplin peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih maju lagi.

 $<sup>^{82}</sup>$ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), hal74

#### **BAB VI**

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman karakter disiplin melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembiasaan hafalan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorgo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek ini dapat membiasakan siswa membentuk karakter positif seperti disiplin, sopan santun, dan lain-lain. Kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek dilakukan setiap hari jam 07.15-07.30 sebelum masuk kelas. Kegiatan pembiasaan ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Setiap kelompok didampingi oleh guru pendamping masing-masing.
- 2. Untuk kelas bawah *punishment* yang dilakukan hanya berupa teguran, sedangkan *reward*nya berupa hadiah buku yang diberikan pada saat pembagian rapot. Pembagian hadiah dilakukan oleh guru wali kelas masing-masing.
- 3. Untuk kelas atas jika peserta didik tidak disiplin dalam kegiatan pembiasaan akan diberi *punishment* sebagai hukuman. *Punishment* yang diberikan bersifat mendidik seperti menyapu halaman, menata parkir, dan sebagainya, sedangkan untuk *reward* yang diberikan akan dipentaskan pada setiap akhir tahun.

#### B. Saran

1. Kepada MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Hendaknya kegiatan pembiasaan lebih ditingkatkan agar peserta didik mampu menghafal sampai surat *An-Naba* dan juga agar kedisiplinan lebih tertanamkan pada peserta didik.

 Kepada Guru dan Wali kelas MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Guru mempunyai peran penting untuk memotivasi siswa agar proses hafalan asmaul husna dan surat-surat pendek dapat dikuasai oleh peserta didik. Sekaligus mengontrol kepribadian siswa, agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Guru juga harus memiliki metode yang bervariasi agar lebih mengetahui perkembangan hafalan peserta didik. Guru juga harus selalu memberi bimbingan dan selalu menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa.

## 3. Kepada Peneliti Berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penanaman karakter disiplin maupun pembiasaan hafalan agar hasilnya lebih baik dan lebih lengkap lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Ahmad Saebani Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PUSTAKA SETIA, 2008
- Ahmad Ibnu Nizar Imam, *Membntuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak*Dini, Yogyakarta: DIVA Press. 2009.
- Akmalul Hasanah Nurwahidah, Skripsi Pembentukan Karakter Disiplin Dalam
  Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Pada Siswa Di Smk Negeri 3
  Purwokerto Kabupaten Banyumas, Purwokerto : IAIN Purwokerto,
  2018
- Arifin Yanuar, Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,
  Yogyakarta: IRCiSoD. 2018
- Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010
- Darman Flavianus, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem*Pendidikan Nasional, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka. 2007
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Menagajar*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002
- Elly Rosma, Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 3 No.4 Tahun 2016. <a href="http://www.jurnal.unsyiah.ac.id">http://www.jurnal.unsyiah.ac.id</a>, diakses 19 Desember 2019
- Hanafi Halid, Adu La, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018

- Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990
- Julia Fiana Fani, Daharnis, Mursyid Ridha. Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 2 No 23 Tahun 2013.
  <a href="http://www.researchgate.net">http://www.researchgate.net</a>, diakses 19 Desember 2019
  - Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*, Bandung : ALFABETA, 2013
- Lickona Thomas, Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana

  Membantu Anak Mengembangakan Penilaian Yang Baik, Integritas,

  Dan Kebajikan Penting Lainnya, Jakarta: BUMI AKSARA. 2013
- Maisaroh Siti, Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang
  Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Melalui Pembiasaan Hafalan
  Surat-Surat Pendek Di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun
  2007/2008, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2008
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2015
- Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya 1990
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006
- Remaja Rifa'i Ahmad. Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SDIT Ihsanul Amal Alabio. *Jurnal*

- Ilmiah AL-MADRASAH, Vol 2 No 2 Tahun 2018. <a href="https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/27/27">https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/27/27</a>, diakses 20 mei 2020
- RI Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 2007.
- Riska W,I, Skripsi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Peningkatan

  Disiplin Siswa Di MtsN Borobudur, Yogyakarta:Universitas Islam

  Negeri Sunan Kalijaga, 2016
- Rivai Zainal Veithzal, *The Economics Of Education Mengelola Pendidikan*Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis,

  Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Rosyid Moh. Zainul dan Abdullah Aminol Rosid, Reward dan Punishment dalam Pendidikan, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018
- Sidiq Umar dan Miftachul Choiri Moh, Metode Penelitian Kualitatif Dibidang

  Pendidikan, Ponorogo: CV Nata Karya, 2019
- Susanto Ahmad, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung : ALFABETA, 2016
- Syarbini Amirulloh dan Gunawan Heri, *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014

Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta:

Grasindo, 2018

Zaid Al Farisi Usama, Skripsi : Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan

Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 01

Boyolali, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

